

**PENINGKATAN *KONSENTRASI* BELAJAR ANAK AUTIS DALAM
BERHITUNG MELALUI KETERAMPILAN MERONCE**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH :

**DANILLAH SYAFROL
NIM.: F 34211095**



**PROGRAM SARJANA (S1) KEPENDIDIKAN BAGI GURU DALAM JABATAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2013**

PENINGKATAN *KONSENTRASI* BELAJAR ANAK AUTIS DALAM BERHITUNG MELALUI KETERAMPILAN MERONCE

Danillah Syafrol, Warneri dan Sri Utami

PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak
email: danillah.s@gmail.com

Abstract : Concentration is a process to centering mind to an object, and tasseling is an activity to string beads or other small objects up for eyes and hands coordination exercise/training. Concentration is less found on autism children with cognitif, social interaction, and behaviour breakdown, especially on counting. By using tasseling, the concentration of autism children on counting in SLBN Ngabang are increasing. Average physical concentration at cycle I and II on 72,5 %. Average mental concentration at cycle I and II on 68 %, and average emotional concentration at cycle I and II on 66,6 %. The enhancement of Minimum Completeness Criteria percentage on number of 60, at cycle I only 52 and cycle II reach 83.

Abstrak: Konsentrasi adalah suatu proses pemusatan pemikiran pada suatu objek tertentu, dan meronce adalah kegiatan menggabungkan sesuatu dengan memasukkan seutas tali ke lubang-lubang kecil suatu benda yang salah satu tujuannya untuk melatih koordinasi mata dan tangan, dan melatih konsentrasi. Bagi anak autis yang mengalami gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, interaksi sosial, dan perilaku, konsentrasinya sangat kurang, terutama dalam mata pelajaran berhitung. Dengan memanfaatkan keterampilan meronce konsentrasi anak autis pada mata pelajaran berhitung di SLBN Ngabang mengalami peningkatan. Konsentrasi fisik rata-rata pada siklus I dan II 72,5%, konsentrasi mental pada siklus I dan II rata-rata 68%, dan konsentrasi emosional siklus I dan II rata-rata 66,6%. Adanya peningkatan prosentase KKM dari 60, pada siklus I hanya 52 dan siklus II mencapai 83.

Kata Kunci: Konsentrasi Belajar, Keterampilan Meronce, Anak Autis, Berhitung.

SLB Negeri Ngabang selain menangani anak-anak Cacat Netra (Tuna Netra), Bisu Tuli (Tuna Rungu Wicara), Terbelakang Mental (Tuna , Cacat Daksa (Tuna Daksa), dan Anak Nakal (Tuna Laras), juga menangani anak autis. Anak-anak autis rata-rata tidak peduli terhadap mata pelajaran yang disajikan oleh gurunya, terutama pada mata pelajaran berhitung.

Anak autisme yang peneliti tangani saat ini telah duduk di kelas VI. Anak tersebut telah mampu membaca dengan lancar, tetapi tidak mau menulis dengan tangan. Berhubung ia telah dapat menggunakan *handphone*, maka peneliti memanfaatkan *handphone* sebagai alat bantu sementara agar anak tersebut mau menuliskan apa yang diperintahkan kepadanya.

Dalam mata pelajaran matematika ia sangat hapal dengan angka, tetapi hanya semata-mata membaca saja. Jika dihadapkan dengan pemecahan masalah, misalnya ia diminta menentukan jumlah kumpulan suatu benda, maka ia tidak mengerti atau tidak bisa menentukan jumlahnya. Salah satu penyebabnya ialah karena tidak adanya konsentrasi. Apabila hal ini dibiarkan saja, dikhawatirkan ia tak akan pernah tahu isi dan makna dari simbol-simbol angka yang dilihatnya itu.

Endyah Muniarti (2012 : 25) mengemukakan:

“Memusatkan konsentrasi anak, apalagi dilakukan dalam upaya merangsang minat anak agar senang berhitung merupakan hal yang tidak mudah dilakukan. Tetapi Anda harus mencoba mencari cara bagaimana agar anak tetap berkonsentrasi mengikuti cara-cara yang Anda terapkan”.

Berdasarkan kutipan di atas, peneliti mencoba memanfaatkan keterampilan meronce sebagai sarana untuk meningkatkan konsentrasi anak didik peneliti itu.

Secara umum masalah yang peneliti hadapi adalah “Apakah keterampilan meronce dapat meningkatkan *konsentrasi* belajar anak *autis* pada pelajaran berhitung di Sekolah Luar Biasa Negeri Ngabang”.

Untuk lebih memfokuskan penelitian ini peneliti membatasi masalah pada sub-sub rumusan masalah sebagai berikut : (1) Bagaimana perencanaan pembelajaran keterampilan meronce dapat meningkatkan *konsentrasi fisik, konsentrasi mental dan konsentrasi emosional* anak *autis* pada pelajaran berhitung di Sekolah Luar Biasa Negeri Ngabang ?, (2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran keterampilan meronce dapat meningkatkan *konsentrasi fisik, konsntrasi mental dan konsentrasi emosional* anak *autis* pada pelajaran berhitung di Sekolah Luar Biasa Negeri Ngabang?, (3) Bagaimana pembelajaran keterampilan meronce dapat meningkatkan *konsentrasi fisik, konsentrasi mental dan konsentrasi emosional* anak *autis* pada pelajaran berhitung di Sekolah Luar Biasa Negeri Ngabang?

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah Peningkatan *Konsentrasi* Belajar Anak *Autis* Dalam Berhitung Melalui Keterampilan Meronce di Sekolah Luar Biasa Negeri Ngabang. Sedangkan tujuan khususnya adalah: (1) Untuk meningkatkan *konsentrasi fisik* anak *autis* pada pelajaran berhitung di Sekolah Luar Biasa Negeri Ngabang. (2) Untuk meningkatkan *konsentrasi mental* anak *autis* pada pelajaran berhitung di Sekolah Luar Biasa Negeri Ngabang. (3) Untuk meningkatkan *konsentrasi emosional* anak *autis* pada pelajaran berhitung di Sekolah Luar Biasa Negeri Ngabang.

Manfaat penelitian ada yang bersifat teoritis dan ada yang bersifat praktis. (1) Manfaat teoritis :adalah dapat dijadikan sebagai rujukan bagi guru-guru PLB yang menangani anak *autis* untuk menanamkan pengertian simbol bilangan pada mata pelajaran matematika/berhitung . (2) Manfaat praktis

adalah: (a) agar peserta didik (anak autisme) mengerti dengan apa yang diucapkannya, khususnya tentang membilang, sehingga bilangan yang diucapkannya akan selaras dengan jumlah benda dari bilangan yang diucapkannya. (b) Bagi guru diharapkan akan dapat menimbulkan kepercayaan diri dalam memperbaiki proses belajar mengajar terutama dalam berhitung bagi anak autisme. (c) Bagi sekolah: hasil penelitian dapat dijadikan masukan untuk meningkatkan mutu sekolah.

Konsentrasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pemusatan perhatian atau pikiran pada suatu hal.

Nini Subini,dkk (2012 : 60) menjelaskan bahwa “ Ciri-ciri anak yang sulit memusatkan perhatian biasanya ceroboh, sulit berkonsentrasi, seperti tidak mendengarkan bila diajak bicara, gagal menyelesaikan tugas, sulit mengatur aktivitas, menghindari tugas yang memerlukan pemikiran, kehilangan barang-barang, perhatian mudah teralih, dan pelupa”

Dalam [https://www.google.com/#q=konsentrasi-emosi-fisik-mental](https://www.google.com/#q=konsentrasi-emosi-fisik-mental&hl=id&ei=IgIsUa_iMI7rAfJlDABw&start=10&sa=N&bav=on.2,or.r_Cp.r_qf.&fp=d6cd06e9362ld182&biw=1366&bih)&hl=id&ei=IgIsUa_iMI7rAfJlDABw&start=10&sa=N&bav=on.2,or.r_Cp.r_qf.&fp=d6cd06e9362ld182&biw=1366&bih ☆

(diunduh tanggal 16 April 2013) dikatakan: “Kunci utama yang dibutuhkan seseorang untuk bisa berhasil dalam segala hal adalah *konsentrasi*. Jika seseorang dapat memfokuskan pikiran untuk berkonsentrasi, maka segala potensi yang ia miliki akan tergali secara maksimal untuk tujuan yang dibutuhkan, seperti belajar, bekerja, ataupun melakukan hal lainnya.”

Scholz (2006:10) yang tertera dalam situs <http://www.qucosa.de/fileadmin/data/qucosa/documents/1858/1160071199126-7897.pdf> (dalam [https://www.google.com/#q=konsentrasi-emosi-fisik-mental](https://www.google.com/#q=konsentrasi-emosi-fisik-mental&hl=id&ei=IgIsUa_iMI7rAfJlDABw&start=10&sa=N&bav=on.2,or.r_Cp.r_qf.&fp=d6cd06e9362ld182&biw=1366&bih) &hl = id&ei = IgIsUa_iMI7 rAfJlDABw&start = 10&sa = N&bav=on.2,or.r_Cp.r_qf.&fp=d6cd06e9362ld182&biw=1366&bih *

(diunduh tanggal 16 April 2013) berpendapat bahwa “konsentrasi merupakan suatu kemampuan yang tercermin di berbagai kegiatan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam pekerjaan, di sekolah, dalam berkendara, atau dalam membaca buku”.

Ditambahkan pula bahwa “konsentrasi selalu berhubungan dengan bekerja.” Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsentrasi itu adalah syarat utama untuk berhasil dalam segala hal, mencakup fisik, mental, dan emosional.

Dimiyati Mahmud dalam (Nini Subini,dkk, 2012 : 83) mendefinisikan, “ bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman”.

Menurut Robert Gagne dalam bukunya *The Conditions of Learning* 1977 (dalam Nini Subini,dkk, 2012 : 84) menyatakan : “ bahwa belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu”.

Menurut pandangan F.B. Skinner (1958) (dalam Faturrahman dkk, 2012:7) bahwa “ belajar adalah suatu proses *adaptasi* atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara *progresif*”. “Di dalam kegiatan belajar diperlukan keterlibatan unsur fisik maupun mental, sebagai suatu wujud reaksi. Pikiran dan

otot-ototnya harus dapat bekerja secara harmonis, sehingga subjek belajar itu bertindak atau melakukannya. Belajar harus aktif, tidak sekedar apa adanya, menyerah pada lingkungan, tetapi semua itu harus dipandang sebagai tantangan yang memerlukan reaksi. Jadi orang yang belajar harus aktif, bertindak dan melakukannya dengan segala pancainderanya secara optimal.” (<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2198104-pengertian-konsentrasi-dalam-belajar/#> ,diunduh tanggal 16 April 2013).

Menurut pengertian dari definisi di atas, belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami, bertindak, dan melakukannya dengan segala pancaindera secara optimal. Jadi belajar pada dasarnya merupakan peristiwa yang bersifat individu, yakni suatu proses mendapat pengetahuan/pengalaman sehingga mengubah tingkah laku. Dengan belajar maka seseorang mengalami perubahan tingkah laku, baik pengetahuan, sikap, keterampilan maupun kecakapan.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa konsentrasi belajar adalah pemusatan perhatian pada suatu kegiatan sebagai kunci utama untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan, dan meningkatkan konsentrasi belajar adalah suatu gerakan yang timbul dari dalam diri untuk menuju pada pemusatan perhatian sehingga dapat mencapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan, yang melibatkan fisik, mental, dan emosional.

Menurut Galih A Veskarisyanti (2008:17) bahwa autisme adalah gangguan pada anak yang ditandai dengan munculnya gangguan dan keterlambatan dalam bidang *kognitif, komunikasi, interaksi sosial*, dan perilaku. Dikemukakan pula oleh Veskarisyanti (2008:17) bahwa penyebab autisme itu karena *virus (toksoflamosis, cytomegalo, rubela, dan herpes)* atau jamur (*candida*) yang ditularkan oleh ibu hamil ke janinnya.

Y.Handojo (2003:12) mengatakan bahwa “*Autisme* berasal dari kata ‘*Auto*’ yang berarti sendiri. Jadi penyandang *autisme* seakan-akan hidup di dunianya sendiri.” Kemudian Y.Handojo (2003 : 13) menambahkan pula bahwa :Penyandang *autisme* mempunyai *karakteristik* antara lain :*Selektif* berlebihan terhadap rangsang, kurangnya *motivasi* untuk menjelajahi baru, *respon stimulasi* diri sehingga mengganggu *integrasi sosial, respon* unik terhadap imbalan (*reinforcement*), khususnya imbalan dari *stimulasi* diri. Anak merasa mendapat imbalan berupa hasil penginderaan terhadap *stimulasi* dirinya, baik berupa gerakan maupun berupa suara. Hal ini menyebabkan dia selalu mengulang prlakunya secara khas.

Imam Affandi dalam *Modul Training Terapis Autis* mengemukakan bahwa, gejala yang terlihat pada anak penderita autisme tersebut antara lain adalah : (1) Pada bidang *komunikasi verbal dan non verbal* yang berupa: terlambat bicara atau tidak dapat bicara, mengeluarkan kata-kata yang tidak dapat dimengerti orang lain yang sering disebut dengan istilah bahasa planet, bicara tidak digunakan untuk *komunikasi*, bicara monoton seperti robot, mimik muka datar, seperti anak tuli tapi bila mendengar suara yang disukainya akan bereaksi dengan cepat. (2) Pada bidang *interaksi sosial* berupa : menolak untuk bertatap muka, menolak atau tidak senang bila dipeluk, tidak ada usaha untuk melakukan

interaksi dengan orang lain, bila menginginkan sesuatu ia akan menarik tangan orang lain yang terdekat dan mengharap orang tersebut melakukan sesuatu untuknya, bila didekati untuk bermain justru menjauh, tidak berbagi kesenangan dengan orang lain, kadang mendekati orang lain untuk makan atau duduk di pangkuan sebentar lalu berdiri tanpa memperlihatkan mimik apapun, serta enggan berinteraksi pada anak sebaya. (3) Pada bidang perilaku berupa : seperti tidak mengerti cara bermain, bila sudah senang satu mainan tidak mau mainan yang lain dan cara bermainnya juga aneh, keterpakuan pada sesuatu yang berputar, keterpakuan pada sesuatu tertentu sehingga terus dipegang dan dibawa ke mana-mana, kadang-kadang *hiperaktif* kadang-kadang juga terlalu diam. (4) Pada bidang perasaan dan *emosi* berupa : tidak ada atau kurangnya rasa *empati* , tertawa atau menangis atau marah-marah tanpa sebab yang nyata, sering mengamuk tidak terkendali (*temper tantrum*) terutama bila tidak mendapatkan apa yang diinginkan. (5) Pada bidang *persepsi sensoris* yang berupa : mencium /menggigit /menjilat mainan atau benda apa saja, bila mendengar suara keras akan menutup mata, tidak menyukai rabaan dan pelukan (bila digendong cenderung merosot untuk melepaskan diri dari pelukan), merasa tidak nyaman bila memakai pakaian dengan bahan tertentu.

Dengan demikian secara garis besar dapat dikatakan bahwa anak autis adalah anak yang memiliki gangguan dan keterlambatan dalam bidang *kognitif, komunikasi, interaksi sosial*, dan perilaku.

Pelajaran berhitung terdiri dari kata pelajaran dan berhitung. Definisi pelajaran dalam *Indonesian to Indonesian noun* : “1. Yang dipelajari; 2. Latihan (<http://www.artikata.com/arti-385279-pelajaran.html>, diunduh 19 September 2012)

Hasan Alwi (1999:140) berpendapat bahwa “berhitung berasal dari kata hitung yang mempunyai makna keadaan, setelah mendapat awalan ber- akan berubah menjadi makna yang menunjukkan suatu kegiatan menghitung (menjumlahkan, mengurangi, membagi, mengalikan dan sebagainya)”.

Aritmetika (kadang salah dieja aritmatika) (dari kata bahasa Yunani-arithnos = angka) atau dulu disebut ilmu hitung merupakan cabang (pendahulu) matematika yang mempelajari operasi dasar bilangan. (<http://id.wikipedia.org/wiki/aritmatika>, diunduh 19 Maret 2013).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengoperasian sejumlah bilangan yang berbentuk angka (penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian dan sebagainya). Berhitung merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam kurikulum di Sekolah Dasar yang merupakan bagian dari matematika.

Jadi dalam penelitian ini pelajaran berhitung dapat diartikan sederetan latihan untuk mengoperasikan nama bilangan sesuai dengan jumlah bilangan. Oleh karena itu peneliti merasa sangat penting menamakan pengertian angka-angka atau lambang-lambang bilangan tersebut kepada anak didik khususnya anak-anak autis yang berada di bawah pengawasan peneliti, agar anak-anak autis tersebut dapat menjawab tantangan yang ada di sekitar mereka.

Yuke Yanuarti, dkk (2012 : 23) menyatakan bahwa” meronce artinya menyusun manik / muter, merenda benang, dan merangkai sesuatu benda sehingga menarik untuk menjadi suatu hiasan.”

Menurut Lina Purnawanti (2011 : 26) ” meronce merupakan kegiatan menggabungkan sesuatu dengan seutas tali. Manfaatnya selain merangsang motorik halus saat meronce aneka bentuk,anak dapat dilatih untuk berpikir,memahami dan melihat bagaimana sebuah tali dapat masuk ke lubang yang kecil”. “Aktifitas ini dapat mengasah kesabaran anak mencari pemecahan masalah. Juga dapat melatih koordinasi mata dan tangan “. (<http://pikomio.com/?p=454>, diunduh 19 September 2012).“ Manfaat mainan edukatif meronce manik-manik ini antara lain pengenalan bentuk, pengenalan warna, melatih kreatifitas, melatih emosi, dan melatih konsentrasi” (http://pondokedukatif.com/k-052_meronce, diunduh Rabu, 19 September 2012)

Dengan demikian pelajaran keterampilan meronce adalah salah satu materi yang terdapat pada mata pelajaran KTK, dimana meronce itu sendiri adalah kegiatan menggabungkan sesuatu dengan memasukkan seutas tali ke lubang-lubang kecil pada benda tersebut, yang dapat membuat anak berpikir, mengasah kesabaran untuk memecahkan masalah, melatih koordinasi mata dan tangan, sehingga bermanfaat untuk mengenal bentuk, warna, , melatih emosi, dan melatih “konsentrasi”. Jadi, pelajaran meronce itu dapat meningkatkan “konsentrasi” anak.

Sekolah Luar Biasa adalah salah satu jenis sekolah yang bertanggung jawab melaksanakan pendidikan untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus.(<http://www.ditplb.or.id/profile.php?id=15>, diunduh 19 September 2012). Jadi, Sekolah Luar Biasa Negeri Ngabang adalah sekolah yang menangani anak-anak berkebutuhan khusus, dan merupakan SLB yang pertama berdiri di Kabupaten Landak, yang beralamat di jalan Raya Ngabang Km.5, Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak.dengan visi : Terwujudnya kemandirian anak berkebutuhan khusus melalui layanan pendidikan yang bermutu, sehingga dapat diterima masyarakat, mendapat kesempatan kerja, memperoleh fasilitas yang memadai, berperan aktif secara inklusif dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dan Misi : 1. Mewujudkan sistem pendidikan yang efektif, efisien, dari tingkat pra sekolah sampai ke tingkat menengah atas. 2. Menjadi sistem pendukung penyelenggaraan pendidikan inklusi mulai dari jenjang TKLB , SDLB, SMPLB, sampai dengan SMALB.3. Menyelenggarakan pelatihan sesuai kompetensi yang diperlukan anak berkebutuhan khusus dengan mengutamakan kemanfaatan.

Sebagai gambaran usaha peneliti meningkatkan *konsentrasi* belajar berhitung anak autis melalui ketrampilan meronce ini peneliti mengemukakan langkah-langkah sebagai berikut : (1) Menentukan masalah yang akan diteliti. (2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)Memberikan contoh cara meronce kepada peserta didik. (3) Membimbing peserta didik berhitung melalui kegiatan meronce sambil menanamkan prinsip, konsep serta aturan dalam berhitung. (4) Menyimpulkan dan memberi penegasan dari kegiatan tersebut serta melakukan tindak lanjut.

Untuk mengetahui sejauh mana respon peserta didik terhadap kegiatan belajar yang sedang dilakukan, peneliti mengukur tingkat konsentrasi fisik, mental, dan emosional peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilakukan, dengan indikator berikut : (a) *Konsentrasi fisik*: Peserta didik mau melaksanakan perintah guru. (b) *Konsentrasi mental*: Peserta didik mau mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik berusaha untuk memecahkan masalah yang diberikan. (c) *Konsentrasi emosional*: Peserta didik bergembira mengikuti pembelajaran, peserta didik mau, tidak takut, dan tidak malu dalam menjalin komunikasi dengan guru selama proses pembelajaran .

Metode

Menurut Faturahhman, dkk (2012:174) , bahwa: Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata, yaitu “meta” dan “hodos”. Meta berarti ‘melalui’ dan hodos berarti ‘jalan’. Dengan demikian metode adalah dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Ada juga yang mengartikan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin tersebut. Singkatnya metode adalah jalan untuk mencapai tujuan.

Sedangkan menurut Suharsimi (2007:2) (dalam Mohammad Asrori 2007:5) menjelaskan bahwa “penelitian adalah kegiatan mencermati suatu obyek dengan menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu, suatu hal menarik minat dan penting bagi peneliti”.

Hadari Nawawi (2005: 61- 93) membagi metode penelitian menjadi empat macam yaitu metode filosofis, metode deskriptif, metode historis dan metode eksperimen. Dalam penelitian tindakan kelas metode yang biasanya dipergunakan adalah metode deskriptif. Jadi dalam penelitian ini juga peneliti menggunakan metode deskriptif.

Metode deskriptif ini merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subyek/ obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Karena McNiff(1992:1) (dalam Mohammad Asrori, 2007 : 4) “dengan tegas mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat adalah dengan pendekatan kualitatif. Karena menurut M.Syukri (2008:2-29) “penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran, orang secara individual maupun kelompok, berguna untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan”

Menurut Zainal Aqib (2009 : 15) “ Penelitian kualitatif yang dilakukan secara cermat, mendalam dan rinci sehingga dapat mengumpulkan data yang sangat lengkap dan dapat menghasilkan informasi yang menunjukkan kualitas sesuatu “

Adapun sifat penelitian ini, sesuai dengan Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi (2012 : 63) menjelaskan bahwa: “Salah satu ciri khas PTK adalah adanya kolaborasi (kerja sama) antara praktisi (guru, kepala sekolah, siswa, dan lain-lain) dan peneliti (dosen, widyaiswara) dalam pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan yang akhirnya melahirkan kesamaan tindakan (*action*). Dalam pelaksanaan tindakan di dalam kelas, maka kerja sama (kolaborasi) antara guru dengan peneliti menjadi hal sangat penting.” Dijelaskan pula oleh Suharsimi, Suhardjono, Supardi (2012 :63), bahwa PTK adalah “sebagai penelitian yang bersifat kolabortif”.

Jadi, sifat penelitian ini sesuai dengan bentuknya adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan sistem kolaborasi antara teman sejawat. Sebagai subyek penelitian seperti yang dikemukakan Kunandar (2011:53) “Subjek penelitian tindakan ini dapat berupa kelas maupun sekelompok orang yang bekerja di industri atau lembaga sosial lain yang berusaha meningkatkan kualitas kinerja”.

Dalam hal ini sebagai subjek dari penelitian yang peneliti lakukan adalah peserta didik penyandang autisme SLB Negeri Ngabang yang sekarang duduk di kelas enam tingkat dasar (D6- Autis) dan peneliti/guru. Kunandar (2011:81) “guru sebagai peneliti sekaligus sebagai subjek penelitian yang melaksanakan proses belajar mengajar yang di-PTK-kan”.

Menurut Suyadi (2010:83-84) bahwa, “setting penelitian menggambarkan lokasi dan kelompok siswa atau subjek yang dikenai tindakan. Tidak ada sampel populasi dalam PTK. Jadi, subjek penelitian adalah satu isi kelas secara keseluruhan.”

Berdasarkan penjelasan di atas, maka setting penelitian yang peneliti lakukan adalah di SLB Negeri Ngabang yang beralamat di Jalan Raya Km.5 Ngabang, Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak.

Teknik pengumpul data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, yaitu pengamatan yang dilakukan untuk mencatat gejala-gejala yang terjadi pada peserta didik dan peneliti dalam proses belajar mengajar. Sumber data yaitu : peserta didik dan peneliti.

Dalam penelitian ini alat yang digunakan untuk pengumpulan data sebagai berikut (a) Pengukuran, alatnya tes lisan dan hasil kinerja anak. (b) Dokumenter, alatnya dokumentasi yang berupa foto-foto ketika pelaksanaan penelitian berlangsung.

Pada teknik pengumpulan data ada beberapa langkah yang harus ditempuh. yaitu : (1) Langkah-langkah tindakan :Peneliti menyiapkan bermacam bentuk dan warna manik-manik yang bertujuan menimbulkan daya tarik bagi anak. Sebagai peroncenya peneliti menyediakan senar atau nilon, karena jenis nilon atau senar bertekstur keras sehingga memudahkan anak memasukkan peronce atau tali itu ke dalam lubang manik-manik. Peneliti menyediakan kartu-kartu bilangan yang terbuat dari karton tebal yang dibubuhi lambang bilangan dari nol (0) sampai dua puluh (20). Dalam penelitian ini peneliti membatasi hanya sampai dua puluh saja, mengingat kemampuan anak terbatas karena kurangnya konsentrasi terhadap permasalahan yang dihadapinya. Anak diminta mengambil manik-manik yang disenanginya, lalu dibimbing

memasukkan senar ke dalam lubang yang ada pada manik tersebut. Senar yang tersedia sebanyak 21 lembar, dimana setiap senar diisi dengan manik-manik dari mulai berisi satu manik hingga 20 manik. Setiap roncean yang telah terisi diletakkan pada lambang bilangan yang sesuai dengan isinya. Yang satu lembar dibiarkan kosong untuk menanamkan pengertian bilangan nol. Kegiatan ini dibagi menjadi 4 tahapan. Tahap pertama dari 0-5; tahap ke dua 6-10; tahap ke tiga 11-15; dan tahap ke empat 16-20. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang hingga anak mengerti dengan makna bilangan yang diucapkannya. Anak dibimbing meronce manik-manik sesuai angka-angka yang tertera pada tugas, kemudian menggabungkan .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan pada anak autisme yang telah duduk di kelas 6 SLBN Ngabang dalam dua siklus pada bulan Pebruari dan Maret 2013. Dalam setiap siklus terdapat empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi tindakan, serta refleksi. Peneliti maupun kolaborator mencatat beberapa temuan yang berkaitan dengan hasil belajar peserta didik. Dari tes yang diberikan diperoleh data rata-rata nilai hasil belajar pada siklus I dari KKM 60 adalah 52. Sedangkan pada siklus II dari KKM 60 diperoleh nilai rata-rata 83.

Peningkatan konsentrasi belajar berhitung pada anak autisme melalui keterampilan meronce di Sekolah Luar Biasa Negeri Ngabang dideskripsikan berdasarkan: (1) Pengamatan terhadap konsentrasi fisik peserta didik dengan indikator “Anak mau melaksanakan perintah guru” diperoleh rata-rata persentase frekuensi sebesar 54,5% pada siklus I dan pada siklus II sebesar 90% , dari perolehan data pada siklus I dan siklus II terdapat peningkatan rata-rata persentase sebesar 35,5%. Dari perolehan data pada siklus I dan siklus II diperoleh rata-rata persentase dari capaian fisik sebesar 72,5%, jadi capaian fisik yang diharapkan sebesar 70-80% tercapai. (2) Pengamatan terhadap konsentrasi mental dengan indikator peserta didik mau mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran diperoleh persentase frekuensi sebesar 66,6% dan pengamatan terhadap konsentrasi mental dengan indikator “peserta didik berusaha untuk memecahkan masalah yang diberikan” 50% pada siklus II pada indikator peserta didik mau mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran diperoleh persentase frekuensi sebesar 66,6% dan pengamatan terhadap konsentrasi mental dengan indikator “peserta didik berusaha untuk memecahkan masalah yang diberikan” 88,8%, pada indikator “peserta didik mau mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran” di siklus I dan siklus II tidak terdapat peningkatan, tapi pada indikator “peserta didik berusaha untuk memecahkan masalah yang diberikan” terdapat peningkatan persentase sebesar 22,2%. Dari perolehan data pada siklus I dan siklus II diperoleh rata-rata persentase sebesar 68%, jadi capaian mental yang diharapkan sebesar 65-75% tercapai. (3) Pengamatan terhadap konsentrasi emosional dengan indikator “peserta didik bergembira mengikuti pembelajaran” diperoleh persentase frekuensi sebesar 66,6% pada siklus I dan pada Siklus II 100%, sedangkan pada

indikator “Peserta didik mau, tidak takut, tidak malu dalam menjalin komunikasi dengan guru guna membahas materi pembelajaran” pada siklus I dan siklus II diperoleh persentase sebesar 50%. Dari data pada siklus I dan II pada indikator “peserta didik bergembira mengikuti pembelajaran” terdapat peningkatan persentase sebesar 33,4%, tapi pada indikator “Peserta didik mau, tidak takut, tidak malu dalam menjalin komunikasi dengan guru guna membahas materi pembelajaran” tidak terdapat peningkatan. Dari hasil perolehan nilai pada proses belajar peserta didik anak autisme pada SLBN Ngabang atas nama Raju Pratama dari KKM 60 pada siklus I diperoleh capaian 52 (tidak mencapai KKM), namun pada siklus II diperoleh capaian 83, sehingga nilai KKM terlampaui sebesar 23.

Kesimpulan

Keberhasilan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sangat terpengaruh oleh konsentrasi peserta didik. Oleh karena itu seorang guru, terutama guru yang bertugas di PLB harus dapat memancing konsentrasi belajar peserta didik sehingga guru dapat menghilangkan “ketertarikan” peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dan hal ini dapat menghadirkan atmosfer yang menyenangkan dalam belajar sehingga dampak pengiring dari kegiatan belajar mengajar tersebut dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Meronce adalah kegiatan menggabungkan sesuatu dengan memasukkan seutas tali ke lubang-lubang kecil suatu benda, yang dapat membuat anak berpikir, mengasah kesabaran untuk memecahkan masalah, melatih koordinasi mata dan tangan, sehingga bermanfaat untuk mengenal bentuk, warna, kreatifitas, melatih emosi, dan melatih “konsentrasi”.

Dari hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa: (1) Dari capaian pada konsentrasi fisik yang diharapkan sebesar 70%-85% setelah dilaksanakan tindakan penelitian diperoleh data rata-rata di siklus I dan siklus II 72,5%. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan keterampilan meronce dapat meningkatkan konsentrasi fisik anak autisme dalam pelajaran berhitung di Sekolah Luar Biasa Negeri Ngabang. (2) Untuk capaian konsentrasi mental yang diharapkan 65%-75% setelah dilakukan tindakan penelitian diperoleh data rata-rata di siklus I dan siklus II sebesar 68%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan keterampilan meronce dapat meningkatkan konsentrasi mental anak autisme pada pelajaran berhitung di Sekolah Luar Biasa Negeri Ngabang. (3) Capaian konsentrasi mental yang diharapkan 60%-70% setelah dilakukan tindakan penelitian diperoleh hasil rata-rata di siklus I dan siklus II sebesar 66,6%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan keterampilan meronce konsentrasi emosional anak autisme pada pelajaran berhitung di SLBN Ngabang meningkat.

Saran :

- (1) Saran untuk teman-teman guru : bahwa kreatifitas seorang guru sangatlah dituntut dalam setiap kegiatan pembelajaran. Seorang guru tidak perlu takut melakukan berbagai metode pendidikan. Hendaknya berani berinovasi menemukan hal-hal baru yang dapat menarik minat peserta didik, sehingga

tujuan pendidikan akan tercapai. (2) Saran untuk orangtua murid :agar orangtua murid selalu berkomunikasi dengan dewan guru untuk membicarakan hal-hal yang sifatnya mendukung perkembangan pendidikan anak-anaknya.

(3) Saran untuk pihak sekolah : diharapkan pihak sekolah selalu memberikan motivasi dan menyediakan sarana dan prasarana kepada guru-guru untuk meningkatkan kreatifitasnya, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolahnya khususnya demi kemajuan anak bangsa umumnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi Hasan (1999) . **Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia**. Jakarta: Balai Pustaka.
- Asrori Mohammad. (2007). **Penelitian Tindakan Kelas**.Bandung: CV .Wacana Prima.
- Faturrahman,dkk.(2012) .**Pengantar Pendidikan**. Jakarta: PT.Prestasari Pustakaraya.
- Galih A Veskarisyanti. (2008) . **12 Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat Untuk Autisme, Hiperaktif, dan Retardasi Mental**. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.
- Handojo. Y. (2003) . **Autisma Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal,Autis dan Prilaku Lain**. Jakarta: PT.Bhuana Ilmu Populer.
- Kunandar. (2011).**Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Propesi Guru Edisi Revisi**. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muniarti Endyah . (2012). **Mengajar Matematika Dengan Fun**. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Nawawi Hadari. (2005). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Nini Subini,DKK. (2012). **Psikologi Pembelajaran**. Yogyakarta : Mentari Pustaka
- Purnawanti, Lina .(2012) . **Pintar Membuat Aksesoris untuk Pemula**. Jakarta: Bekasi.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi (2012). **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suyadi. (2010). **Panduan Penelitian Tindakan Kelas Buku Panduan Wajib Bagi Para Pendidik** . jogjakarta : Diva Press.
- Syukri,M. (2009) . **Hakikat Penelitian Tindakan Kelas** dalam Aunurrahman, dkk(editor) **Penelitian Pendidikan SD**. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, hal:3.1-26
- Yuke Yanuarti, dkk.(2012). **Seni Budaya dan Keterampilan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) C Kelas 6**. Subang: Luxima.
- Zainal Aqib (2009). **Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru**. Bandung : Yrama Widya.

Internet :

<http://kawanlama95.wordpress.com/2009/11/17/konsentrasi>

https://www.google.com/#q=konsentrasi-emosi-fisik_mental&hl=id&ei=IgIsUa_iMI7rAfJjIDABw&start=10&sa=N&bav=on.2,or.r_Cp.r_qf.&fp=d6cd06e93621d182&biw=1366&bih ☆

http://www.qucosa.de/fileadmin/data/qucosa/documents/1858/11600711991_6-7897.pdf (dalam https://www.google.com/#q=konsentrasi-emosi-fisik-mental&hl=id&ei=IgIsUa_iMI7rAfJjIDABw&start=10&sa=N&bav=on.2,or.r_Cp.r_qf.&fp=d6cd06e93621d182&biw=1366&bih*)

(<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2198104-pengertian-konsentrasi-dalam-belajar/#>)

<http://www.artikata.com/arti-385279-pelajaran.html>.

<http://id.wikipedia.org/wiki/aritmatika>

<http://pikomio.com/?=454>

http://pondokedukatif.com/k-052_meronce

<http://www.ditplb.or.id/profile.php?id=15>